

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh SAR-COV2 dan menimbulkan infeksi pada manusia dan hewan. Penularan virus corona diperkirakan sama dengan penularan MERS dan SARS yaitu penularan melalui droplet dari manusia ke manusia dan kontak langsung dengan benda yang terkontaminasi. Gejala yang dapat ditimbulkan akibat infeksi SAR-COV2 pada manusia adalah gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Bahkan pada kasus berat, COVID-19 menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan hingga kematian. Gejala muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus corona. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 telah menjadi Pandemi diseluruh dunia pada 11 Maret 2020 (Andrews, J. L., Foulkes, L., & Blakemore, 2020). World Health Organization juga menetapkan bahwa COVID-19 pada 30 Januari 2020 dinyatakan sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (Nathavitharana et al., 2020). COVID-19 Dinyatakan sebagai pandemi global dikarenakan dengan peningkatan 13 kali lipat dalam jumlah kasus yang dilaporkan di luar China, dengan peningkatan tiga kali lipat untuk jumlah negara yang terinfeksi.

Indonesia pertama kali melaporkan 2 kasus positif pada 2 Maret 2020 dan kasus positif terus meningkat (Susilawati, R. Falefi, 2020). Jumlah total positif per tanggal 24 September 2020 sebanyak 262.022 kasus . Jawa tengah per tanggal 24 September 2020 jumlah total kasus terkonfirmasi sebanyak 20.646 orang. Di Kabupaten Semarang sendiri per Kamis, 24 September 2020 pukul 12.00 kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 781 kasus (Kemenkes, 2020).

Pandemi COVID-19 menurut pengawasan yang ketat dan pemantauan yang sedang berlangsung secara akurat, melacak, dan berpotensi memprediksi host, evolusi, transmisibilitas, dan patogenisitas di masa yang akan datang. Namun, sampai saat ini belum terungkap temuan-temuan penelitian baru merupakan keterbatasan utama dalam penanganan COVID-19, sehingga masyarakat hanya bisa melakukan berbagai upaya pencegahan agar terhindar dari COVID-19 (Sohrabi et al, 2020).

Di negara Indonesia dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran virus COVID-19 perlu upaya dari pemerintah serta peran masyarakat untuk mengatasinya. Berdasarkan pada himbauan dari Pemerintah RI, sebagai upaya pencegahan serta penanganan penularan virus COVID-19, mengharuskan masyarakat menjaga jarak 1 meter antar individu lain dan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, selain itu masyarakat harus saling mengingatkan himbauan tersebut antara satu dengan yang lainnya (Masrul, Leon A.A, Tasnim, 2020). Kemenkes mengharuskan seluruh warga Indonesia memakai masker selama masa pandemi COVID-19.

Kenormalan baru juga sebagai upaya untuk pengendalian COVID-19, kenormalan baru merupakan bentuk upaya dari mempersiapkan masyarakat untuk berteman dengan COVID-19 dimana masyarakat harus melakukan perubahan perilaku, beradaptasi dan hidup berdampingan dengan COVID-19. Beraktivitas secara maksimal di luar rumah, jadi masyarakat harus dapat beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru. Perubahan pola hidup dan perilaku ini tentu harus dilaksanakan secara bersama dengan melaksanakan protokol kesehatan untuk pengendalian, pencegahan penyebaran dan penularan COVID-19 (Nuramdani, 2020)

Masyarakat wajib mematuhi program pemerintah mengenai protokol kesehatan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/382/20 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Corona Virus Deases 2019 (COVID-19). Protokol kesehatan menurut Kemenkes RI adalah menggunakan masker, mencuci tangan, physical distancing (jaga jarak aman), dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Pemakaian masker terdapat 3 jenis masker yang umum digunakan, yaitu masker N95, masker bedah atau surgical mask, dan masker kain. COVID-19 menyebar melalui droplet atau percikan liur, tetapi dengan penggunaan masker presentase tertular dari orang terkonfirmasi COVID-19 akan menurun . Menjaga kebersihan dengan cuci tangan pakai sabun menggunakan air mengalir dengan 6 langkah CTPS dilakukan selama 40-60 detik. Cuci tangan pakai sabun membersihkan tangan yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kotak langsung atau tidak langsung (menempel pada permukaan benda). Jaga jarak minimal 1 meter (physical distancing), saat menjaga jarak fisik antar individu dapat menghindari kerumunan dan kontak fisik antar individu seperti jabat tangan atau kontak fisik lainnya . Dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Saat

pandemi COVID-19 perilaku hidup bersih dan sehat dilakukan dengan menjaga kekebalan tubuh, menjaga kebersihan dengan cuci tangan pakai sabun, serta etika batuk (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Kepatuhan merupakan perilaku individu atau seseorang dengan melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi dan kesehatan (Kozier 2010). Tingkat kepatuhan dimulai dari tindak mengindahkan dan mematuhi setiap aspek anjuran yang telah direncanakan. Pada konteks psikologi kesehatan, kepatuhan mengacu kepada keadaan dimana perilaku seseorang sepadan dengan tindakan sesuai anjuran atau nasehat yang diusulkan oleh seorang tenaga kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi seperti nasehat yang diberikan dalam bentuk promosi kesehatan melalui media cetak dan media sosial (Ian and Marcus 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Kamidah (2015) adalah pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga. Pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraaan terhadap suatu objek dengan hasil tahu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu, indera pendengaran, pengelihatn, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagiain pengetahuan manusia didapat melalui pengelihatn dan pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Motivasi adalah proses mempengaruhi atau dorongan yang didapat seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan (Samsudin, 2010). Dukungan keluarga adalah sikap, perilaku dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, 2010).

Tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan anjuran menentukan keefektifan memutus rantai penyebaran virus corona. Patuh atau tidaknya seseorang dapat mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah untuk dilaksanakan seluruh warga di Indonesia. Tindakan pencegahan dan pengendalian Covid-19 dengan protokol kesehatan tidak hanya dilakukan satu individu melainkan seluruh individu untuk meningkatkan drajat kesehatan bersama. Protokol kesehatan hendaknya dilakukan secara keseluruhan dan tidak meninggalkan salah satu tindakan karena semua harus dilaksanakan secara bersama untuk mendapatkan manfaatnya

Kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penyebaran COVID-19 masih terbilang rendah. Rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat untuk melakukan social distance, dapat dilihat dengan masih banyak individu yang beraktifitas diluar rumah

dengan berkumpul tanpa menggunakan masker ataupun menjaga jarak aman hanya untuk tujuan rekreasi, saling bergerombol, sehingga memungkinkan penyebaran masih menjadi tugas besar (Sagala, 2020). Hasil penelitian dari 431 orang di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara selalu menggunakan masker saat berpergian keluar rumah (57,8%). Tetapi ada 35,5% yang mengatakan jarang menggunakan masker dan sebanyak 6,7% yang mengatakan tidak menggunakan masker saat keluar rumah (Pratiwi, 2020). Daerah Istimewa Yogyakarta, dari 81 responden 86,2% masih melakukan aktifitas diluar rumah dengan 33,8% yang masih beraktifitas keluar rumah empat kali bahkan lebih dalam sehari (Widyaningrum, 2020).

Masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak memakai masker jika keluar rumah, tidak mencuci tangan pakai sabun atau cuci tangan menggunakan handsanitizer, masih banyak masyarakat yang bergerombol dan tidak menjaga jarak 1 meter satu sama lain. Masyarakat masih meremehkan dan acuh terhadap COVID-19 sehingga tidak mematuhi protokol kesehatan (Satgas, 2020). Satuan Tugas COVID-19 menilai masyarakat belum sepenuhnya mematuhi protokol kesehatan dalam memutus mata rantai penularan wabah virus corona (COVID-19). Menurut Fajar (2020) Di Kota Semarang kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 terbilang rendah dan 70 persen yang tidak mematuhi protokol kesehatan adalah anak muda.

Dampak dari ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan tersebut menyebabkan masyarakat rentan dan berisiko tertular virus corona dan dapat menambah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia. Jika terus berlanjut dapat memperluas penyebaran COVID-19 dan menyebabkan klaster baru penularan virus corona. Dengan bertambahnya kasus positif, masyarakat akan dibatasi untuk melakukan aktifitas sosial ekonomi secara bebas, aman dan terkendali (Satgas, 2020).

Di Surabaya muncul perkembangan baru yaitu “Klaster Nongkrong Remaja” dengan kasus usia muda positif COVID-19 sebanyak 3.879 orang. Aktivitas nongkrong dan mengabaikan protokol kesehatan tersebut dari total kumulatif terkonfirmasi 13.208 menyumbang sebanyak 29,36 persen dan 30 persen kasus positif anak muda (Rismaharani, 2020). Di Jawa Tengah sendiri kasus terkonfirmasi positif COVID-19 lebih dari 20 persen di kalangan remaja (Purwoto, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 07 November 2020 pada remaja Desa Sraten, 7 remaja dilakukan wawancara. Hasil yang didapatkan, untuk penggunaan masker 4 remaja mengatakan bahwa mereka tidak memakai masker

jika hanya di wilayah desa Sragen dan 3 remaja selalu memakai masker saat keluar rumah. Penerapan physical distancing ke tujuh remaja mengatakan bahwa tidak menjaga jarak karena mereka kerabat atau teman yang setiap hari mereka temui. Mencuci tangan pakai sabun 2 remaja mengatakan bahwa mencuci tangan dan selalu membawa handsanitizer saat keluar rumah, 5 remaja mengatakan bahwa mereka jarang mencuci tangan. Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat 3 remaja mengatakan bahwa mereka mengetahui etika batuk, mengonsumsi vitamin tambahan, istirahat cukup dan olahraga teratur sedangkan 4 remaja jarang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dengan kasus positif COVID-19 yang masih tinggi pada remaja dan kepatuhan protokol kesehatan masih rendah, penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan sebagai tindakan pencegahan penularan virus corona dan mendukung program pemerintah untuk menangani COVID-19. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kepatuhan remaja terhadap protokol kesehatan di era pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kepatuhan remaja tentang protokol kesehatan di era pandemi COVID-19

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kepatuhan remaja tentang protokol kesehatan di era pandemi COVID-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta ketrampilan bagi profesi keperawatan. Serta mengetahui gambaran kepatuhan remaja tentang protokol kesehatan di era Pandemi COVID-19.

2. Manfaat Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan keilmuan terutama pada bidang keperawatan dan dapat digunakan sebagai perbandingan, bahan, referensi, dan evidence base untuk penelitian selanjutnya.